

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN INTENSI PERILAKU SEKSUAL PADA SMP NEGERI X

Dinda Puspa Handika, Imam Setyawan*

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

E-mail: dinda.handika@gmail.com, imamsetyawan.psiundip@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan intensi perilaku seksual pada siswa SMP Negeri X. Konformitas adalah kesediaan individu untuk mengubah perilakunya yang bersifat negatif sebagai akibat dari tekanan kelompok yang nyata maupun yang dipersepsikan dengan tujuan agar bisa selaras dengan anggota kelompok lainnya. Intensi perilaku seksual adalah keinginan seseorang untuk melakukan tindakan yang didorong oleh hasrat seksual, mulai dari perasaan tertarik sampai perilaku berkencan, bercumbu, dan bersanggama (hubungan seksual) dengan lawan jenisnya.

Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas 7 dan 8 SMP Negeri X dengan total 597 siswa yang terdiri dari 17 kelas, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 138 siswa yang terdiri dari 4 kelas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *cluster random sampling*.

Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu skala konformitas (21 aitem valid, $\alpha = 0,851$) dan skala intensi perilaku seksual (42 aitem valid, $\alpha = 0,936$). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ialah korelasi Pearson atau *Product Moment Correlation* (r_{xy}). Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,352$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan intensi perilaku seksual. Semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi intensi perilaku seksual, demikian pula sebaliknya semakin rendah konformitas, maka semakin rendah intensi perilaku seksual.

Kata kunci: Konformitas, Intensi Perilaku Seksual, Siswa SMP

(*) : penulis penanggung jawab

**THE CORRELATION BETWEEN CONFORMITY AND THE
INTENTION OF SEXUAL BEHAVIOR TOWARDS STUDENTS
IN SMP NEGERI X**

Dinda Puspa Handika, Imam Setyawan*

Psychology Faculty of Diponegoro University

E-mail: dinda.handika@gmail.com, imamsetyawan.psiundip@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study was to know the correlation between conformity and the intention of sexual behavior towards students in SMP Negeri X. Conformity is an individual's willingness to change his/her negative behavior as a result from manifest or barely perceived peer pressure, whereas the intention of sexual behavior is an individual's desire to do such an action that driven by sexual arousal which can be varied from interpersonal interest, dating, petting, to sexual intercourse with the opposite sex.

The population of this research was all of students in SMP Negeri X class 7 and 8 which consist of 17 classes (597 students), while students that used as a respondent was 138 students which consist of 4 classes. Moreover, researcher used cluster random sampling as a sampling technique.

Data was collected by using two psychological scales, which are conformity scale (21 valid items included, $\alpha = 0,851$) and intention of sexual behavior scale (42 items included, $\alpha = 0,936$). Researcher used Product Moment Correlation (r_{xy}) as an analysis method and the result showed correlation coefficient $r_{xy} = 0,352$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$). That result signified that the hypothesis was accepted, there is a possitive and significant correlation between conformity and the intention of sexual behavior. The higher conformity is, the higher intention of sexual behavior will be. Otherwise, the lower conformity is, the lower intention of sexual behavior will be.

Key words: Conformity, Sexual Behavior, Junior High School Students

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) didefinisikan sebagai peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11, atau bahkan lebih awal, sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang berkaitan satu sama lain seperti pada periode perkembangan lainnya (Papalia dkk, 2009, h. 8).

Shulman dkk (dalam Brown dan Prinstein, 2011, h. 290) menjelaskan bahwa perubahan hormonal pada remaja yang sedang mengalami pubertas berkaitan dengan meningkatnya ketertarikan individu pada lawan jenisnya. Individu remaja juga cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mendalam mengenai seksualitas. Remaja cenderung memikirkan bahwa dirinya menarik secara seksual, cara melakukan hubungan seksual, dan nasib kehidupan seksualnya (Santrock, 2012, h. 418).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku tersebut bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersanggama (hubungan seksual). Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Sarwono, 2012, h. 174).

Sarwono (2002, h. 245) berpendapat bahwa setiap perilaku yang bebas, yang didahului oleh kemauan sendiri selalu didahului oleh niat (intensi). Fishbein dan Ajzen (dalam Sarwono dan Meinarno, 2012, h. 90) menyatakan bahwa intensi mempengaruhi perilaku secara langsung serta merupakan indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang untuk mencoba suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan digunakannya untuk melakukan sebuah perilaku, dengan kata lain setiap perilaku seksual akan diawali dengan intensi untuk melakukan perilaku seksual itu sendiri.

Santrock (2007, h. 255) mengemukakan bahwa hubungan seksual yang berlangsung di antara para remaja belasan tahun merupakan perluasan dari

kecenderungan umum yang mengarah pada sikap permisif terhadap kehidupan seksual yang berlangsung di budaya orang dewasa. Dampak yang timbul ialah hubungan seksual dapat ditemui tidak hanya pada pasangan yang menikah saja, tetapi juga pada pasangan remaja yang memiliki komitmen berpacaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kaiser Family Foundation (2003) menyebutkan bahwa salah satu pengaruh yang paling kuat untuk melakukan hubungan seksual pada remaja adalah persepsi dari norma kelompok teman sebaya (Papalia dkk, 2009, h. 78). Remaja mulai lebih mengandalkan teman dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan peran remaja dalam kehidupan sosial remaja sehingga tuntutan untuk menunjukkan tingkat konformitas tinggi terhadap teman sebaya. Konformitas adalah bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa individu lakukan saat individu itu sendiri. Menurut Myers (2012, h. 252), konformitas tidak hanya sekadar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh cara orang lain bertindak.

Pada dasarnya, konformitas tidak hanya memiliki dampak yang positif, tetapi juga berdampak negatif terhadap individu yang melakukan konformitas, semuanya bergantung pada sikap atau perilaku yang dimunculkan dalam kelompok tersebut. Topik mengenai perilaku seksual merupakan bahasan yang menarik untuk diangkat karena perilaku seksual adalah perilaku yang cenderung bersifat progresif dari masa ke masa, selain itu telah banyak pula ditemukan kasus-kasus mengenai fenomena tersebut di kalangan para remaja, khususnya pada remaja awal.

Peneliti belum menemukan topik yang membahas tentang intensi perilaku seksual pada remaja, terutama apabila ditinjau dari konformitasnya, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara konformitas dengan intensi perilaku seksual pada kalangan remaja, khususnya siswa yang berada di SMP Negeri X.

Tinjauan Pustaka

Intensi Perilaku Seksual

Menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Sarwono dan Meinarno, 2012, h. 90) intensi adalah faktor motivasional yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perilaku sehingga orang dapat mengharapkan orang lain berbuat atau tidak berbuat sesuatu berdasarkan intensi.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku tersebut bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai perilaku berkencan, bercumbu, dan bersanggama (hubungan seksual). Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Sarwono, 2012, h. 174). Intensi perilaku seksual adalah keinginan seseorang untuk melakukan tindakan yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya.

Konformitas

Wade dan Tavris (2007, h. 301) berpendapat ketika seseorang berada di tengah-tengah suatu kelompok maka individu tersebut akan melakukan konformitas, yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil dari adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang dipersepsikan. Menurut Ciccarelli dan Meyer (2006, h. 481) konformitas yaitu mengubah perilaku seseorang agar sesuai dengan orang lain.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan intensi perilaku seksual pada siswa SMP Negeri X.

METODE

Populasi dalam penelitian ialah seluruh siswa kelas 7 dan 8 SMP Negeri X yang berjumlah 597 siswa dengan total 17 kelas, sedangkan siswa yang menjadi

subjek penelitian berjumlah 138 orang yang terdiri dari 4 kelas. Karakteristik populasi penelitian yaitu siswa SMP Negeri X kelas 7 dan 8, berusia 11-15 tahun. Secara lebih spesifik, teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *cluster random sampling*, yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual. Peneliti menggunakan modifikasi skala Likert sebagai instrumen pengumpulan data sehingga terdapat dua buah skala, yakni skala intensi perilaku seksual serta skala konformitas.

Skala intensi perilaku seksual (54 aitem) disusun berdasarkan aspek-aspek intensi yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Ajzen, 2005, h. 85) yaitu perilaku (*behavior*), sasaran (*target*), situasi (*situation*), dan waktu (*time*), kemudian aspek-aspek tersebut dikolaborasikan dengan bentuk-bentuk perilaku seksual menurut pendapat para ahli, di antaranya berkencan, bercumbu, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, ciuman lidah, menyentuh dada, menyentuh alat kelamin (penis atau vagina), dan berhubungan seksual.

Skala konformitas (36 aitem) disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek konformitas yang telah dikemukakan oleh Aronson (2008, h. 35-36), di antaranya pemenuhan (*compliance*), identifikasi (*identification*), dan internalisasi (*internalization*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel intensi perilaku seksual, maka diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,982 dengan signifikansi $p = 0,290$ ($p > 0,05$). Sementara hasil uji normalitas terhadap variabel konformitas diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,995 dengan signifikansi $p = 0,276$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data intensi perilaku seksual maupun konformitas memiliki distribusi atau sebaran data yang normal.

Uji linearitas hubungan antara variabel konformitas dengan variabel intensi perilaku seksual menghasilkan nilai koefisien $F = 19,192$ dengan nilai

signifikansi sebesar $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linear.

Koefisien korelasi antara konformitas dengan intensi perilaku seksual adalah sebesar 0,352 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula intensi perilaku seksual. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin rendah konformitas maka semakin rendah intensi perilaku seksual. Tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan intensi perilaku seksual. Hasil korelasi *product moment* menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan intensi perilaku seksual pada siswa SMP Negeri X, diterima.

Pembahasan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konformitas pada siswa kelas 7 dan 8 SMP Negeri X berada pada kategori rendah, yakni sebesar 68,84% (95 siswa). Hasil tersebut dapat dimaknai bahwa para siswa tersebut cenderung berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang dimilikinya. Para siswa juga cenderung memiliki keinginan untuk memiliki kontrol atas kehidupan diri sendiri sehingga dapat dikatakan bahwa para siswa tersebut tidak mudah terpengaruh dengan tekanan kelompok yang ada di sekelilingnya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti juga memperoleh fakta lain bahwa intensi perilaku seksual pada siswa kelas 7 dan 8 SMP Negeri X berada pada kategori rendah, yakni sebesar 50,72% (70 siswa) sehingga dapat diprediksikan pula bahwa kecenderungan para siswa untuk melakukan perilaku seksual juga rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan intensi perilaku seksual pada siswa SMP Negeri X. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa hubungan konformitas dengan intensi perilaku seksual adalah positif, semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula intensi perilaku seksualnya. Hal tersebut berlaku juga sebaliknya, semakin rendah konformitas maka semakin rendah pula intensi perilaku seksualnya. Hipotesis dalam penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan intensi perilaku seksual yakni diterima.

Saran

Bagi subjek penelitian

Peneliti menyarankan untuk mengikuti ekstrakurikuler ataupun berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan bermanfaat lainnya, seperti penggalangan dana untuk korban bencana, bakti sosial, dan kegiatan sejenisnya dengan tujuan agar memiliki komunitas yang positif sehingga siswa akan disibukkan pula dengan kegiatan yang positif dan mampu meminimalisir timbulnya perilaku yang menyimpang ataupun perilaku yang bersifat destruktif.

Bagi peneliti selanjutnya

Berkaitan dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil populasi penelitian yang lebih luas, karakteristik populasi penelitian yang berbeda, dan menggunakan metode penelitian yang berbeda—misalnya, eksperimen—guna memberikan intervensi yang efektif terhadap intensi perilaku seksual pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior second edition*. New York: Open University Press.
- Aronson, E. (2008). *The social animal tenth edition*. New York: Worth/Freeman.
- Brown, B. B., & Prinstein, M. J. (2011). *Encyclopedia of adolescence: Interpersonal and sociocultural factors*. London: Academic Press.
- Ciccarelli, S. K., & Meyer, G. E. (2006). *Psychology*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman R. D. (2009). *Human development edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja jilid 1 edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2012). *A topical approach to life-span development sixth edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi edisi 9*. Jakarta: Erlangga.